



Menafsir Ulang Hijab: Dinamika dan Makna Dalam Konteks Global (Konsumen Griya Busana Muslim Indramayu)

Fitriana Maghdalena¹, Zulkipli Lessy²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Korespondensi penulis: fitriana.maghdalena@gmail.com

Abstract. *This article discusses the dynamics of wearing jilbab and its meaning in the context of globalization, focusing on the influence of cultural globalization on norms, values, and lifestyles in religious traditions. This research is a qualitative study using a netnography approach with data obtained from the response of the Indramayu Muslim fashion griya whatsapp group. This article discusses the evolution of the concept of hijab from a separator between free women and slaves to a tool to protect women's private parts from prying eyes. In addition, the article also highlights the different views on hijab, including the views of contemporary scholars and the impact of globalization on the views and practices of hijab in contemporary society. Thus, this article highlights how globalization, fashion trends, religious identity, and cultural values affect the dynamics of hijab and its meaning in contemporary society.*

Keywords: *Hijab, Religious Identity, Cultural Globalization*

Abstrak. Artikel ini membahas dinamika pemakaian hijab dan maknanya dalam konteks globalisasi, dengan fokus pada pengaruh globalisasi budaya terhadap norma, nilai, dan gaya hidup dalam tradisi agama. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan netnografi dengan data yang diperoleh dari respon grup whatsapp griya busana muslim Indramayu. Artikel ini membahas evolusi konsep hijab dari pemisah antara wanita merdeka dan budak menjadi sarana untuk melindungi aurat perempuan dari pandangan mata. Selain itu, artikel ini menyoroti perbedaan pandangan mengenai hijab, termasuk pandangan ulama kontemporer dan dampak globalisasi terhadap pandangan dan praktik mengenai hijab dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, artikel ini menyoroti bagaimana globalisasi, tren fashion, identitas agama, dan nilai-nilai budaya berdampak pada dinamika pemakaian hijab dan maknanya dalam masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Hijab, Identitas Agama, Globalisasi Budaya

LATAR BELAKANG

Globalisasi tidak dapat dihindari oleh siapapun, kecuali dia menutup diri menjauhi interaksi dan komunikasi global dengan yang lain (Cholil, 2019, p. 134). Jika seseorang memilih untuk mengisolasi diri dari interaksi ini, mereka mungkin dapat mengurangi dampak globalisasi pada kehidupan mereka. Namun, ini juga berarti bahwa mereka akan kehilangan peluang untuk memanfaatkan keragaman budaya, berpartisipasi dalam dialog global, dan menerima pengaruh positif dari pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari berbagai bagian dunia.

Globalisasi budaya telah melahirkan cultural hybridization yakni saling bercampur, berfusi, berbaur dan saling menyatu antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya (Malik, 2014, p. 10). Globalisasi budaya adalah proses integrasi dan pertukaran budaya di seluruh dunia. Dalam konteks tradisi agama, seperti pemakaian hijab, globalisasi mempengaruhi norma, nilai, dan gaya hidup. Media massa, teknologi, dan migrasi membawa pengaruh global pada interpretasi agama dan pemakaian hijab. Internalisasi pengetahuan dan

Received: Februari 23, 2024; Accepted: Maret 26, 2024; Published: Maret 31, 2024

* Fitriana Maghdalena, fitriana.maghdalena@gmail.com

eksternalisasi pemahaman terhadap hijab mempengaruhi simbolisasi penggunaan hijab yang tidak terlepas dari trend fashion yang berkembang di masyarakat Banjar sendiri maupun di dunia (Jannah, 2023, p. 11). Di berbagai wilayah, ada pemakaian hijab yang lebih tradisional, sementara di tempat lain gaya hijab dapat mencerminkan campuran antara tradisi lokal dan pengaruh global. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian hijab bukan hanya tentang pemenuhan aspek agama, tetapi juga sebagai ekspresi identitas dan kreativitas dalam konteks global.

Sementara itu, dinamika makna hijab mencakup perubahan dalam interpretasi simbolis dan fungsi hijab dalam masyarakat. Beberapa perempuan mungkin melihat hijab sebagai tanda identitas keagamaan yang kuat, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai bentuk emansipasi atau pembebasan. Fenomena hijabers kontemporer menggunakan media sosial instagram menampilkan nilai “modern” dalam pencitraan dalam akun media sosial instagram milik mereka (Mutiah, 2017, p. 5). Globalisasi, melalui media sosial memungkinkan penyebaran berbagai interpretasi tentang hijab, menafsir ulang hijab dalam konteks global melibatkan pemahaman bahwa praktik dan makna hijab tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring waktu dan terpengaruh oleh dinamika global serta variasi lokal.

KAJIAN TEORITIS

Arjun Appadurai adalah seorang antropolog dan teoretikus budaya yang lahir pada tahun 1949 di Mumbai, India. Dia dikenal sebagai salah satu pemikir utama dalam bidang globalisasi dan telah berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman tentang perubahan budaya dan sosial di era kontemporer. Salah satu kontribusi paling terkenal Appadurai adalah teori "Scapes". Dalam teorinya ini, dia mengidentifikasi lima dimensi penting dari globalisasi yang disebut "scapes". (Heyman & Campbell, 2009, p. 145). Konsep dalam teori "Scapes" yang dikembangkan oleh Arjun Appadurai untuk memahami dinamika globalisasi menjelaskan tentang globalisasi budaya yang mencakup lima pilar yaitu ethnoscaples, technoscaples, financescaples, mediascaples dan ideoscaples. Istilah scapes sendiri mengacu pada berbagai dimensi perpindahan budaya yang membentuk lanskap budaya global, jadi, dalam konteks teori globalisasi budaya, kita dapat menggunakan istilah dimensi untuk merinci setiap jenis tatarannya.

Teori globalisasi budaya menyediakan kerangka konseptual yang bermanfaat untuk mengkaji dinamika pemakaian dan makna hijab di tengah perubahan yang terjadi. Pemahaman terhadap bagaimana hijab ditafsir ulang dalam konteks global menjadi penting untuk merespons tantangan dan peluang yang muncul dalam era modern ini. Arjun Appadurai

spesifik menyoroti mengenai peluang adanya penambahan nilai materi dalam suatu komoditas dimana globalisasi memberikan peluang pada seluruh pihak untuk ikut dalam persaingan global (Setiawan, 2020, p. 35). Appadurai membantu membentuk pemahaman kita tentang bagaimana budaya berinteraksi dan berubah dalam era globalisasi, serta memberikan kerangka kerja konseptual untuk memahami dinamika kompleks dari interaksi global di berbagai bidang. Dalam konteks pemakaian hijab, teori ini memberikan perspektif yang kaya dan mendalam terhadap bagaimana pengaruh global membentuk pola pemakaian, makna, dan interpretasi hijab di berbagai belahan dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana globalisasi budaya mempengaruhi pemakaian hijab, membentuk makna baru, dan menciptakan variasi dalam tafsir simbol agama ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas pemakaian hijab dalam era globalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian dengan prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan juga terkendali (Afrizal, 2014, p. 173). Metode ini menggabungkan unsur etnografi (penelitian lapangan yang mendalam tentang budaya dan masyarakat) dengan penggunaan internet sebagai medium utama untuk mengumpulkan data. Netnografi berfokus pada pengamatan dan analisis perilaku online, interaksi sosial, dan pola komunikasi dalam komunitas online. Dalam netnografi, peneliti secara aktif terlibat dalam lingkungan online yang dipelajari, memerhatikan interaksi antar anggota komunitas, menganalisis konten yang dihasilkan, dan mencoba memahami norma, nilai, dan makna yang terkandung dalam komunitas tersebut.

Penulis menggunakan pendekatan netnografi dalam penelitian terhadap grup wahtsApp griya busana muslim. Dalam penelitian ini penulis mencari makna dan juga nilai yang terkandung dari setiap respon yang di berikan oleh para konsumen, kemudian respon yang penulis dapatkan di kaji dan di olah lagi untuk menjadi data dalam penelitian. Dalam grup tersebut berisi para konsumen member toko griya busana muslim yang berlokasi di Jl. Jendral Sudirman, Lemah Mekar, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Hihab

Etimologis hijab dapat ditelusuri dari bahasa Arab, yakni berasal dari kata "hajaba-yahjubu-hajaban" yang berarti tindakan menutup, menyendirikan, menyembunyikan,

memasang tirai, dan membentuk perhiasan. Dalam konteks fiqih, hijab diartikan sebagai segala yang menghalangi atau menutupi aurat perempuan dari pandangan mata. Pada awalnya, dalam Islam, hijab memiliki peran sebagai pemisah antara wanita merdeka dan budak. Pada masa itu, wanita budak dapat diperlakukan sesuai keinginan majikannya. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep tersebut telah kehilangan relevansinya. Saat ini, hijab lebih banyak diartikan sebagai suatu penjagaan terhadap aurat perempuan dari pandangan mata, yang menjauhkan diri dari konteks perbedaan status sosial antara wanita (Ramadana, 2022, pp. 90, 91, 92, 93).

Menurut Asma Barlas, di zaman kuno, perempuan yang terlihat di depan umum sering dianggap sebagai pelacur. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang demikian, aturan mengenai hijab berperan sebagai cara untuk membedakan antara perempuan yang dilindungi oleh laki-laki dan perempuan yang mungkin mengalami pelecehan seksual karena bersedia terlihat secara terbuka. Al-Qur'an dengan tegas menghubungkan konsep hijab dengan konteks masyarakat yang mengakui sistem perbudakan. Dalam masyarakat tersebut, pelecehan terhadap perempuan oleh laki-laki non-muslim dianggap sebagai hal yang umum terjadi. Tujuan dari penerapan hijab adalah untuk membedakan perempuan beriman yang merdeka dari para budak. Laki-laki pada masa jahiliyyah seringkali melihat perempuan non-muslim sebagai budak, sehingga mereka dapat diperlakukan sesuai keinginan mereka (Khalil & Tahir, 2021, p. 86).

Menurut gerakan feminis, hijab lebih sering dikaitkan dengan identitas gender atau dianggap sebagai simbol perempuan daripada sekadar sebuah kain penutup tubuh manusia. Beberapa feminis menganggap hijab sebagai lambang penindasan, tetapi di pihak lain, ada pula yang melihat hijab sebagai simbol kebebasan. Bagi feminis muslim, hijab dianggap sebagai bentuk kebebasan berekspresi bagi para perempuan (Wijayanto & Ulinuha, 2022, p. 180). Pemahaman ini menunjukkan bahwa hijab memiliki dimensi lebih dalam daripada hanya aspek pakaian, tetapi mencerminkan aspek identitas dan peran gender dalam masyarakat.

Pandangan ulama klasik terhadap hukum hijab menunjukkan perbedaan dalam memahami batasan aurat. Di kalangan ulama kontemporer, hijab tidak dianggap sebagai suatu kewajiban syariat yang harus dipatuhi. Ayat-ayat tentang hijab dianggap lebih terkait dengan budaya lokal Arab. Oleh karena itu, standar pakaian perempuan disesuaikan dengan norma kehormatan dan kesopanan di wilayah tertentu. Pelaksanaan aturan mengenai pemakaian jilbab dianggap tergantung pada tujuan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan wanita Muslim. Beberapa syaratnya mencakup penggunaan jilbab yang menutupi seluruh tubuh kecuali bagian yang biasanya terlihat, ketebalan yang memadai, kelonggaran, dan hindaran dari kesan menyerupai pakaian laki-laki (Hamzah & Abidin, 2021, p. 739).

Said Nursi berpendapat bahwa hijab pada dasarnya merupakan suatu naluri bagi perempuan karena naluri mereka cenderung lembut (Mohamad & "dkk.", 2019, p. 560). Oleh karena itu, secara alami, mereka merasa perlu memakai jilbab sebagai langkah pencegahan agar tidak terbuka secara berlebihan dan menghindari tindakan yang tidak diinginkan terhadap mereka. Dikarenakan perempuan memiliki sifat yang lembut dan mudah terpengaruh, mereka cenderung menjauhi pandangan yang tidak diinginkan yang diperbolehkan (halal) karena dapat berpotensi merugikan. Spiritualitas dapat mempengaruhi makna hidup khususnya bagi wanita berhijab (Junaidin, Latief, & Kahar, 2022, p. 157). Spiritualitas dapat memiliki dampak signifikan terhadap makna hidup seseorang, khususnya bagi wanita yang memilih untuk berhijab. Bagi banyak individu, spiritualitas mencakup aspek-aspek seperti hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual, nilai-nilai etika, tujuan hidup, dan makna eksistensial. Bagi seorang wanita muslim yang memilih untuk berhijab, spiritualitasnya seringkali berakar pada keyakinan dan praktik keagamaan Islam. Pemaknaan hidup bagi wanita berhijab dapat berkaitan dengan pemenuhan nilai-nilai agama dan ketentuan hijab sebagai wujud ketaatan kepada ajaran agama.

Dampak globalisasi pada berbagai aspek kehidupan, meskipun pada awalnya fokusnya terutama pada ekonomi, ternyata juga berpengaruh pada aspek agama dan budaya, sehingga menciptakan dampak yang bersifat multidimensi (Handaru, 2021, p. 3). Dalam konteks agama, globalisasi dapat mengakibatkan percampuran nilai-nilai keagamaan, serta memunculkan tantangan dan pertanyaan baru terkait identitas keagamaan di tengah arus informasi dan budaya yang terus bergerak. Sementara itu, pada tingkat budaya, globalisasi memungkinkan adopsi dan penyesuaian terhadap unsur-unsur budaya dari berbagai belahan dunia, membentuk tatanan sosial yang semakin terintegrasi secara global.

Hijab secara tradisional sepotong kain sederhana, telah menjadi simbol agama dan politik yang kontroversial dan memecah belah di seluruh dunia (Putra, 2023, p. 53). Hijab yang awalnya merupakan sepotong kain sederhana, saat ini menjadi simbol kontroversial yang mencakup aspek agama dan politik, memberikan dampak yang signifikan di berbagai belahan dunia. Fenomena ini telah menciptakan ketegangan berbagai dimensi kehidupan masyarakat global. Di ranah agama, hijab seringkali diartikan sebagai lambang ketaatan dan identitas bagi perempuan Muslim. Namun, di sisi lain, di dunia politik, penggunaan hijab juga dapat mencerminkan resistensi terhadap norma-norma sekuler atau tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma Barat.

Korean wave hadir selaku salah satu dampak penyebaran budaya yang berasal dari arus globalisasi. Kondisi ini kemudian memunculkan tren budaya busana, sebagai mode

berpakaian di kalangan remaja. Terlebih lagi hijab yang digunakan oleh perempuan muslimah kini bertransformasi sesuai dengan fashion korea. Persepsi mengenai penggunaan hijab pada penggemar korea antara lain, jilbab adalah kewajiban, jilbab dapat dikombinasikan dengan atribut korean wave, dan jilbab sebagai bentuk kesadaran diri (Surawan & Pertiwi, 2023, p. 13). Transformasi hijab yang mengikuti tren mode Korea menunjukkan adanya dinamika yang beragam dalam interpretasi dan penerimaan gaya berpakaian. Hal ini dapat dianggap sebagai contoh adaptasi budaya yang terjadi di tengah masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh global. Penggemar Korea, termasuk yang memakai hijab, dapat melihat penggunaan jilbab sebagai kewajiban yang tetap dapat disesuaikan dengan elemen-elemen gaya Korea, menggambarkan bagaimana masyarakat dapat memadukan identitas keagamaan dengan tren mode yang sedang berlangsung.

Muslimah Cosmopolitan Lifestye adalah salah satu ekspresi keberagaman muslimah modern dalam mengakomodir syari'at Islam dan tuntutan trend masa kini (Ulya, 2018, p. 117). Gaya hidup muslimah kosmopolitan atau gaya hidup yang mencerminkan kemajuan dan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip nilai agama Islam. Hal tersebut mencerminkan dinamika perubahan dalam kehidupan perempuan Muslim modern yang ingin tetap setia pada nilai-nilai agama sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Prinsip ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam mengekspresikan identitas keagamaan dapat terjadi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai inti dari ajaran agama Islam.

Indonesia sedang mengalami modernisasi dalam bidang fashion dan memiliki kekayaan budaya sendiri, tercipta kreativitas dalam tren fashion dengan sentuhan multikultural. (Sadrina, Fathoni, & Handayani, 2021, p. 53). Trend fashion merupakan elemen gaya hidup yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dalam pertukaran referensi global. Inovasi dalam tren mode dengan nuansa multikultural juga mencerminkan semakin terbukanya masyarakat terhadap berbagai inspirasi dan pengaruh budaya. Meningkatnya permintaan hijab tidak terlepas dari Trend hijrah yang terjadi di masyarakat saat ini. Jika dahulu model jilbab syar'i hanya di minati oleh para ibu-ibu, namun sekarang model jilbab syar'i juga dicari oleh para remaja Muslimah (Amalina, Wani, & Lestari, 2022, p. 160). Peningkatan permintaan hijab yang disebabkan oleh fenomena hijrah di masyarakat dapat dianggap sebagai respons terhadap perubahan nilai dan gaya hidup di kalangan umat Muslim.

Alasan wanita muslimah menerima trend hijab adalah karena sekarang hijab sudah berkembang dan tidak dianggap ketinggalan zaman. Saat ini, hijab telah menjadi produk yang memiliki desain indah dan beragam, dengan banyak model yang tersedia. Selain itu, harganya juga sesuai dengan kemampuan beli mahasiswa, sehingga masih terjangkau untuk dibeli (Rudi

& "dkk"., 2021, p. 615). Pandangan terhadap penerimaan tren hijab oleh wanita Muslimah yang semakin meningkat dianggap sebagai refleksi dari perubahan dinamis dalam pandangan masyarakat terhadap berbusana. Hijab yang dianggap tidak lagi ketinggalan zaman menunjukkan bagaimana hijab telah berkembang menjadi produk mode yang terus mengikuti tren terakhir. Desain yang menarik dan variasi model yang beragam menciptakan daya tarik tersendiri, memungkinkan wanita Muslimah untuk mengekspresikan diri mereka melalui pilihan berbusana mereka.

Secara umum konsumen muslim akan memiliki sikap yang positif terhadap produk-produk yang menggunakan pendekatan halal dalam proses pemasaran mereka (Alim, Mawardi, & Aniesa, 2018, p. 132). Pendekatan halal dalam strategi pemasaran mencakup aspek-aspek yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Konsumen Muslim umumnya memiliki kecenderungan untuk memberikan respons positif terhadap produk yang memenuhi standar halal karena ini dianggap sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Tren fesyen halal merupakan bagian dari perkembangan ekonomi, masyarakat menjadikan fesyen halal sebagai jati dirinya dengan konsisten menggunakan hijab yang terus berkembang seiring dengan perkembangan fesyen dunia (Susilawati, Yarmunida, & Elwardah, 2021, p. 43). Pandangan terhadap tren fesyen halal sebagai bagian dari pertumbuhan ekonomi mencerminkan dinamika yang menarik di dalam masyarakat. Mengadopsi fesyen halal sebagai bagian dari identitas menunjukkan bahwa konsumen tidak hanya melihat pakaian sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai dan kepercayaan pribadi mereka.

Respon Konsumen Griya Busana Indramayu

Adanya grup member mempermudah para konsumen dalam memesan suatu barang yang bisa melalui admin dalam grup tersebut untuk memesan terlebih dahulu. Admin membuat caption dengan kata-kata dan emoticon yang menarik, manfaat adanya grup member dalam proses pemesanan barang. Keterlibatan aktif dari admin dalam membantu konsumen mempengaruhi proses berjalannya daya jual beli dalam grup member griya busana IMY. Penambahan emoticon juga dapat menambah daya tarik visual dan mengkomunikasikan suasana yang positif. Selain peran admin sebagai fasilitator yang membantu dalam proses transaksi.

Konsumen griya busana muslim Indramayu kerap melakukan beberapa interaksi dalam grup whatsapp terkait hijab yang di update dalam grup tersebut. Para konsumen wanita yang membeli hijab kerap mencari hijab dengan kualitas yang bagus. Di era globalisasi ini, para konsumen wanita yang mencari hijab dengan kualitas terbaik menjadi semakin beragam. Wanita dari berbagai belahan dunia tidak hanya mengejar tren fashion terbaru, tetapi juga

mengapresiasi nilai kualitas yang tinggi. Mereka memilih hijab bukan hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural dan nilai-nilai estetika yang lintas batas.

Pilihan hijab dengan kualitas tinggi menjadi lebih mudah diakses berkat perkembangan teknologi dan jaringan global. Konsumen wanita dapat menjelajahi berbagai koleksi, mendapatkan inspirasi dari tren internasional, dan memilih hijab yang mencerminkan identitas pribadi mereka. Dengan demikian, globalisasi budaya hijab membuka peluang bagi konsumen untuk mengapresiasi dan mengadopsi nilai-nilai kualitas yang mendunia, sambil tetap mempertahankan keunikan dan identitas kultural masing-masing.

Konsumen memiliki respon yang antusias saat admin dalam grup memposting hijab dengan model, dan warna baru. Dalam era globalisasi budaya hijab, antusiasme konsumen terhadap produk hijab semakin berkembang. Admin grup memainkan peran kunci dalam membentuk tren ini dengan merespon secara aktif terhadap kebutuhan konsumen. Ketika admin memposting hijab baru dengan model dan warna terbaru, konsumen merasakan pengalaman belanja yang lebih dinamis dan global. Posting admin yang menampilkan hijab dengan desain terkini menciptakan ikatan antara konsumen dan tren fashion hijab yang sedang berlangsung di tingkat global. Respon antusias ini bukan hanya tentang membeli produk, tetapi juga mencerminkan bagaimana globalisasi membuka akses konsumen terhadap variasi desain dan gaya yang berasal dari berbagai budaya.

Dengan demikian, posting admin di dalam grup tidak hanya sebagai tindakan promosi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk citra merek yang terhubung dengan tren global. Globalisasi budaya hijab tidak hanya menciptakan keberagaman dalam desain, tetapi juga memungkinkan konsumen untuk merasakan kehangatan dan keceriaan yang berasal dari berbagai bagian dunia, yang tercermin dalam setiap pilihan model dan warna hijab yang dipersembahkan.

Hijab dengan brand bergensi dan sedang booming seperti *journey scarves*, *deenay*, dan *hijab mandjah* menjadi salah satu hijab dengan peminat yang banyak dalam konsumen *griya busana muslim indramayu*. Dalam konteks globalisasi budaya hijab, terlihat bahwa hijab-hijab dari merek bergensi seperti *Journey Scarves*, *Deenay*, dan *Hijab Mandjah* telah mencapai peminat yang luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa preferensi konsumen terhadap hijab tidak lagi terbatas pada batas geografis atau budaya tertentu. Merek-merek tersebut menjadi ikon dalam membawa tren hijab yang mendunia, menciptakan dampak yang signifikan di pasar global.

Hijab dari merek ternama ini tidak hanya dianggap sebagai produk fesyen, tetapi juga sebagai simbol gaya hidup global yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan tren

internasional. Ketika konsumen memilih hijab dari brand seperti Journey Scarves, Deenay, dan Hijab Mandjah, mereka secara tidak langsung menjadi bagian dari pergerakan global yang merayakan keberagaman budaya dan nilai-nilai fashion lebih terbuka dengan desain yang universal. Globalisasi budaya hijab memungkinkan konsumen untuk meresapi berbagai inspirasi dari seluruh penjuru dunia, menciptakan ikatan antara berbagai tradisi dan gaya hidup. Hal ini juga menunjukkan bagaimana merek hijab tidak hanya memasarkan produk, tetapi juga membawa pengalaman yang melampaui batas lokal, memungkinkan konsumen untuk merasakan keterbukaan terhadap keanekaragaman dalam dunia fashion hijab.

Model sarimbit atau couple keluarga menjadi hal yang beberapa kali ditayakan oleh konsumen dalam grup WhatsApp griya busana muslim indramayu yang menjadikan fashion keluarga sebagai fashion muslim bukan hanya fashion muslim bagi wanita saja. Tren fashion hijab telah berkembang secara signifikan, terutama dengan munculnya model sarimbit atau couple keluarga. Fenomena ini menunjukkan pergeseran signifikan dalam persepsi fashion muslim, yang tidak lagi terfokus hanya pada wanita, melainkan juga telah merambah ke ranah fashion keluarga.

Model sarimbit atau couple keluarga telah menjadi incaran para konsumen yang menginginkan harmonisasi dan koordinasi dalam berbusana, menciptakan identitas keluarga yang kuat dan seragam. Globalisasi budaya hijab turut memainkan peran penting dalam menyebarkan konsep ini, memperkenalkan ide-ide fashion yang bersifat inklusif dan mencerminkan semangat kebersamaan dalam keluarga.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa fashion hijab tidak lagi dipandang secara terpisah, melainkan terintegrasi dengan konsep fashion keluarga yang mengutamakan kebersamaan. Hal ini mencerminkan transformasi dalam cara keluarga memandang dan mengadopsi fashion muslim, yang kini menjadi lebih dinamis, beragam, dan menyeluruh. Globalisasi budaya membawa konsep fashion keluarga ke tingkat global, memungkinkan keluarga dari berbagai budaya untuk merayakan kebersamaan mereka melalui pilihan busana yang serasi dan modern.

Diskon menjadi hal yang di tunggu-tunggu para konsumen. Pemberian diskon memiliki dampak positif yang signifikan terhadap minat konsumen untuk melakukan pembelian. Pentingnya diskon dalam strategi penjualan menciptakan dinamika yang membangun hubungan positif antara penjual dan konsumen. Diskon memberikan konsumen dorongan ekstra untuk menjelajahi produk atau layanan yang mungkin sebelumnya tidak mereka pertimbangkan.

Ada konsumen yang bertanya mengenai hijab dengan motif palestina. Hijab lebih dari sekadar sehelai kain, telah menjadi ekspresi mendalam dari bentuk pembelaan dan solidaritas dalam era globalisasi budaya. Seiring dengan perubahan dunia dan pemanasan isu-isu global, hijab kini memperoleh dimensi baru sebagai simbol kepedulian dan dukungan terhadap berbagai perjuangan. Sebuah contoh nyata adalah penggunaan hijab dengan motif yang mengarah pada Palestina.

Dalam konteks ini, hijab bukan hanya menjadi pilihan mode, tetapi juga menjadi alat untuk menyuarakan dukungan terhadap suatu isu sosial dan politik. Motif Palestina pada hijab mengundang pemakainya untuk mengambil bagian dalam gerakan solidaritas internasional. Globalisasi budaya hijab membawa bersamaan pemahaman akan kompleksitas permasalahan global, dan hijab menjadi medium yang memungkinkan individu menyampaikan pesan tanpa kata-kata.

Pemakaian hijab dengan motif Bendera Palestina juga menciptakan ikatan antar komunitas muslim di seluruh dunia. Ini mencerminkan bagaimana globalisasi tidak hanya membuka akses terhadap tren fashion, tetapi juga memperdalam rasa solidaritas dan kepedulian terhadap isu-isu yang melibatkan komunitas Muslim secara global. Hijab menjadi medium yang kuat untuk menyuarakan pesan universal tentang keadilan dan perdamaian, menghubungkan individu dari berbagai budaya dalam gerakan bersama menuju perubahan positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hijab menjadi simbol agama dan politik yang kontroversial. Di era globalisasi, hijab menjadi ekspresi budaya dan identitas perempuan. Wanita Muslim memiliki akses luas terhadap opsi fesyen hijab, dengan ekspresi yang sesuai nilai-nilai agama dan budaya. Penerimaan tren hijab mencerminkan kesadaran identitas agama dan budaya, didorong oleh media sosial dan influencer. Ini menyoroti dampak globalisasi, tren fesyen, identitas agama, dan nilai budaya pada pemakaian hijab dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Alim, S. A., Mawardi, M. K., & Aniesa, S. B. (2018, September). Pengaruh Persepsi Label Halal dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fesyen Muslim. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 6(1), 132.

- Amalina, N., Wani, A. R., & Lestari, D. (2022, Oktober). Analisis Fashion Muslim di Era Milenial Dalam Perspektif Islam. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(3), 160.
- Cholil, A. F. (2019, Januari-Juni). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 134.
- Hamzah, N. A., & Abidin, Z. (2021, Desember). Jilbab Dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, 23(2), 739.
- Handaru, B. W. (2021, Juni). Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah. *EL-MADANI Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(3), 3.
- Heyman, J. m., & Campbell, H. (2009). The Antropolgy of Global Flows: A Critical Reading of Appudarai's 'Disjuncture and Difference in The Global Cultural EConomy. *Antropological Theory*, 145.
- Jannah, M. (2023, Januari-Juni). Hijab: Between Ideology and Fashion (Studi Ekspresi Religiusitas Masyarakat Banjar Pahaluan Melalui Hijab di Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan). *Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan Keagamaan*, 7(1), 11.
- Junaidin, Latief, N. A., & Kahar, A. S. (2022, Desember). Dimensions Of Spirituality and Meaning Of Life in Muslim Women Wearing Hijab in Indonesia. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 8(2), 157.
- Khalil, M. I., & Tahir, A. H. (2021, Juni). Hijab dan Jilbab Perspektif Asma Barlas dan Posisinya dalam Tipologi Tafsir Kontemporer Sahiron Syamsudin. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 86.
- Malik, D. D. (2014, Oktober). Globalisasi dan Imperialisme Budaya di Indonesia. *Journal Communication*, 4(2), 10.
- Mohamad, M. Z., & "dkk.". (2019, Maret). The Identyty of Women According to the Thinking of Said Nursi. *International Journal of Academic Research in Busines & Social Sciens*, 9(3), 560.
- Mutiah, T. (2017, Maret). Fenomena Hijabers Kontemporer Menggunakan Media Sosial Instagram dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 5.
- Putra, W. S. (2023, Maret). Kebebasan Beragama dan Kontroversi Hijab: Sebuah Perspektif Hak Asasi Manusia. *Landraad: Jurnal Syariah & Hukum Bisnis*, 2(1), 53.
- Ramadana, R. (2022, Januari). Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi Terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 90, 91, 92, 93.
- Rudi, S., & "dkk.". (2021, Mei). Pengaruh Trend Hijab Terhadap Minat Beli Kaum Wanita Muslimah. *Media Mahardika*, 19(3), 615.
- Sadrina, A. N., Fathoni, M. A., & Handayani, T. (2021, Juli-Desember). Pengaruh Trend Fashion, Gaya Hidup, dan Brand Image Terhadap Preferensi Fashion Hijab. *Jole: Journal od Islamic Economis*, 1(3), 53.
- Setiawan, A. (2020, September). Materi dan Nilai di Era Globalisasi: perspektif Appadurai. *AL-MIKRAJ: Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 35.

- Surawan, & Pertiwi, E. M. (2023, Januari-Juni). Hijab Sebagai Self Control Terhadap Penetrasi Korean Wave. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(1), 13.
- Susilawati, N., Yarmunida, M., & Elwardah, K. (2021, Agustus). The Halal Fashion Trends For Hijabi Community: Ideology and Consumption. *DINAR Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 8(2), 43.
- Ulya, I. (2018, Oktober). Muslimah Cosmopolitan Lifestyle: Antara Syari'at, Trend Masa Kini dan Kapitalisasi Agama (Studi Budaya Pop Terhadap Pemilihan Putri Muslimah Indonesia). *PALITA: Journal Of Social Religion Research*, 3(2), 117.
- Wijayanto, N. W., & Ulinuha, R. (2022). Resistensi Perempuan Iran Terhadap Kebijakan Wajib Berhijab Pada Era Hassan Rouhani. *Muasawa*, 21(2), 180.